

Pengaruh *Islamic Governance Score*, *Profitabilitas*, dan *Dana Syirkah Temporer* terhadap *Pengungkapan Islamic Social Reporting*

Aulia Ilhami^a, Zainal Alim Adiwijaya^b, Khoirul Fuad^c

^a Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 50112, ilhamiaulia02@gmail.com

^b Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 50112, zaenal@unissula.ac.id

^c Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 50112, khoirulfuad@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh *Islamic Governance Score (IGS)*, *profitabilitas*, dan *dana syirkah temporer* terhadap *pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)* pada sektor perbankan syariah di Indonesia. *ISR* merupakan pelaporan kinerja sosial yang berlandaskan prinsip Islam, dan transparansinya menjadi krusial dalam membangun kepercayaan stakeholder. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif, menganalisis data laporan tahunan dari Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2023. Dengan teknik *purposive sampling*, 40 sampel data diperoleh untuk diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan temuan penting. Secara parsial, *IGS* dan *profitabilitas* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *pengungkapan ISR*. Ini mengindikasikan bahwa tata kelola syariah yang kuat dan kinerja finansial yang baik adalah faktor pendorong utama bagi bank syariah untuk lebih transparan. Sebaliknya, *dana syirkah temporer* ditemukan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini memberikan wawasan baru bagi literatur akuntansi syariah dengan menyoroti bahwa faktor-faktor internal bank memiliki peran yang lebih dominan dalam praktik pelaporan sosial. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi regulator dan manajemen bank syariah untuk merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan akuntabilitas sosial dan kepercayaan publik, terutama di tengah tuntutan transparansi yang semakin tinggi di era digital.

Kata Kunci: *Islamic Governance Score, Profitabilitas, Dana Syirkah Temporer Islamic Social Reporting*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah dalam konteks globalisasi telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah entitas bisnis yang berlandaskan syariah. Salah satu sektor yang paling penting dalam perekonomian yaitu sektor keuangan, salah satunya perbankan syariah. Perbankan merupakan salah satu upaya peningkatan perekonomian, karena memiliki peran utama dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat (Saidatur Rolianah & Istifadhoh, 2022). Sedangkan perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang memiliki tiga pilar utama dalam ajaran Islam, yaitu

aqidah, syariah, dan akhlaq. Pertumbuhan perbankan syariah tidak terlepas dari adanya persaingan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah, ataupun sesama perbankan syariah. Sehingga harus disertai dengan pengungkapan informasi terkait aktivitas perusahaan (Adema et al., 2023). Informasi yang disampaikan tidak hanya menjelaskan tentang laporan keuangannya saja tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang telah menjadi satu bagian dari agenda perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen yang diambil oleh suatu perusahaan untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi, melalui aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya. CSR dapat dipahami sebagai manifestasi dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kegiatan bisnis yang memberikan dampak positif bagi masyarakat, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Luqyana & Zunaidi, 2021). Perusahaan yang telah menjalankan operasional perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah dapat melaporkan kewajiban sosial yang sesuai dengan landasan hukum perusahaan yaitu melalui *Islamic Social Reporting*.

Tujuan pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebagai upaya memenuhi tanggung jawab kepada Allah SWT dan stakeholder perusahaan. *Islamic Social Reporting* merupakan solusi yang muncul dari kekurangan CSR yang tidak memadai dalam pengungkapan pelaporan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. *Index Islamic Social Reporting* memuat item CSR yang sudah disepakati oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI), kemudian poin-poin yang diungkapkan dalam CSR di susun ulang oleh para peneliti untuk menentukan komponen CSR mana yang dapat diimplementasikan pada entitas syariah (Adema et al., 2023). Perusahaan yang diakui sebagai entitas syariah harus memahami urgensi untuk pengembangan standar ISR yang relevan untuk mempertimbangkan potensi dan dampak jangka panjang bagi perusahaan (Rismayanti & Aisyah, 2023).

Namun, fenomena yang sedang berlangsung adalah bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* hingga saat ini masih bersifat sukarela. Hal ini disebabkan oleh belum adanya standar baku yang secara jelas mengatur item-item pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sehingga keterbatasan tersebut menyebabkan perbedaan antar entitas dalam memenuhi tanggung jawab pengungkapan sosial. Sejak tahun 2009 hingga

2011 penelitian terkait pengungkapan ISR yang dilakukan pada 5 perbankan syariah diperoleh hasil tingkat pengungkapan ISR terendah yaitu 45,21% pada Bank Bukopin Syariah dan tingkat pengungkapan tertinggi yaitu 50,68% pada Bank Mega Syariah dan BRI Syariah, dengan rata-rata yaitu 48.75% (Trisnawati, 2012). Pada tahun 2011 hingga 2016 diperoleh hasil penelitian bahwa tingkat pengungkapan ISR rata-rata adalah 61.36%, dengan tingkat pengungkapan ISR terendah yaitu 42% pada BJB Syariah dan nilai tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 77% (Prasetyoningrum, 2018). Selanjutnya, antara tahun 2016 dan 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ISR berada pada nilai tertinggi yang dicapai oleh Bank Syariah Mandiri dengan tingkat pengungkapan sebesar 77%, sedangkan nilai terendah dicatat oleh Bank Victoria Syariah dengan tingkat pengungkapan sebesar 52,8 (Qulub et al., 2019). Pada tahun 2017 hingga 2021 Hasil yang diperoleh yaitu tingkat pengungkapan ISR pada 9 perbankan syariah yang ada di Indonesia berkisar pada angka 58,14% yaitu pada BTPN Syariah hingga 86,05% yaitu pada Bank Muamalat Indonesia (Kumalasari et al., 2023). Hasil yang diperoleh para peneliti sebelumnya diketahui bahwa tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang dipenuhi oleh perbankan di Indonesia belum mencapai 100% dan perbankan syariah yang menduduki skor pengungkapan cenderung merupakan perbankan besar di Indonesia. Sehingga dengan ketidakseragaman tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* memicu peneliti untuk melakukan analisis faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan dampak pada pengungkapan ISR.

Faktor pertama berupa *Islamic Governance Score*. *Islamic Governance Score* (IG-Score) merupakan interpretasi dari kondisi Dewan Pengawas Syariah selaku pengawas yang memastikan bahwa dalam aktivitas perusahaan agar tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Ketika Dewan Pengawas Syariah mengetahui terdapat aktivitas yang menyimpang dan mengatasinya sehingga dapat mencegah ketidaksesuaian tersebut menjadi semakin besar. Faktor kedua yang memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah *profitabilitas*. Tingkat *profitabilitas* dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan *Islamic social reporting*, baik dari aspek pendanaan maupun informasi yang akan disajikan dalam pengungkapan tersebut. Dan faktor lain yang memberikan dampak pada *Islamic Social Reporting* yaitu dana *syirkah temporer*. Besarnya rasio dana *syirkah temporer* dapat memotivasi

perbankan syariah untuk mengungkapkan *Islamic Social Reporting* sebagai upaya dalam menyampaikan informasi lebih luas kepada para stakeholder terkait dana yang telah di investasikannya.

Di tengah laju globalisasi dan digitalisasi yang pesat, sektor perbankan syariah menghadapi tantangan dan peluang baru. Era digital telah mengubah cara perbankan beroperasi, berinteraksi dengan nasabah, dan mengelola informasinya. Dalam konteks ini, akuntabilitas dan transparansi menjadi kunci untuk membangun kepercayaan publik. *Islamic Social Reporting* (ISR) memainkan peran krusial dengan menyediakan kerangka kerja pelaporan yang komprehensif, tidak hanya mencakup kinerja finansial, tetapi juga dampak sosial, etika, dan lingkungan. Melalui ISR, bank syariah dapat menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, ISR berfungsi sebagai alat strategis untuk memperkuat citra dan reputasi bank di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat luas, yang kini semakin sadar akan isu-isu sosial dan lingkungan.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti tingkat pengungkapan ISR yang masih bervariasi di Indonesia, masih ada celah dalam memahami faktor-faktor spesifik yang memengaruhi pengungkapan tersebut, terutama dalam konteks era digital saat ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Kontribusi unik dari penelitian ini adalah analisis komprehensif terhadap pengaruh *Islamic Governance Score* (IG-Score), *profitabilitas*, dan dana *syirkah temporer* terhadap pengungkapan ISR. Kami akan mengintegrasikan perspektif digitalisasi ke dalam analisis, melihat bagaimana kemajuan teknologi informasi dapat memfasilitasi dan mendorong pengungkapan informasi sosial secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan wawasan baru yang relevan dengan kondisi perbankan syariah di Indonesia saat ini, yang terus beradaptasi dengan perubahan lanskap global dan digital. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi regulator, praktisi perbankan syariah, dan akademisi dalam merumuskan strategi pelaporan yang lebih baik dan relevan di masa depan.

KAJIAN TEORI

Sharia Enterprise Theory

Sharia enterprise theory menekankan bahwa stakeholder tertinggi yaitu tuhan sebagai pemilik mutlak atas alam semesta dan segala isinya, sedangkan manusia hanya memiliki hak untuk mengelola serta bertanggung jawabkan aktivitasnya secara vertikal yaitu kepada tuhan yang kemudian dalam pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Kedudukan Allah SWT sebagai stakeholder tertinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan prinsip-prinsip syariah sebagai basis bagi segala aktivitasnya. Dengan digunakannya prinsip-prinsip syariah maka akan membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah, yang didalam pedoman pengelolaannya menekankan nilai-nilai keadilan, kejujuran, amanah dan bertanggung jawab serta disesuaikan dengan ajaran tauhid (Wardani et al., 2020).

Teori Stakeholder

Teori stakeholder memberikan penekanan terhadap pentingnya mempertimbangkan dan melibatkan stakeholder di setiap keputusan (Bachtar et al., 2024). Pemangku kepentingan terdiri dari investor, kreditor, pelanggan, pemasok, perusahaan, masyarakat, dan pemerintah. Teori ini menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam keberlanjutan usaha. Ketika perusahaan bisa menjalin hubungan baik dengan stakeholder, potensi timbulnya konflik antar kedua belah pihak akan berkurang

Islamic Social Reporting

Islamic Social Reporting pelaporan aktivitas sosial yang telah dijalankan oleh perusahaan berlandaskan nilai-nilai islam. *Islamic social reporting* diutarakan oleh Haniffa sebagai respon atas kekurangan dalam konsep CSR yang hanya berfokus pada manfaat nyata, pelaporan, dan pengungkapan sehingga belum cukup dalam pemenuhan tanggung jawab terhadap aspek spiritual. *Islamic Social Reporting* memiliki peran dalam upaya yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh perhatian serta dorongan dengan menyampaikan informasi bagi para pemangku kepentingan terkait segala aktivitas sosial yang dilaksanakan perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Norma Setiyani, 2023). Masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan yang menjadi kunci keberhasilan bank karena menerima secara langsung manfaat dari produk

perbankan syariah (Abdul Majid Toyyibi, 2021). Selain itu masyarakat juga salah satu penerima manfaat dari aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dan lingkungan kerja yang mengharuskan perusahaan bersinggungan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga perbankan syariah perlu mengungkapkan aktivitas sosialnya sebagai upaya keberlanjutan operasional perbankan syariah.

Terdapat enam indeks pengukuran *Islamic Social Reporting* yang telah diutarakan oleh Haniffa pada tahun 2002 kemudian dikembangkan dikembangkan pada penelitian Haniffa & Hudaib (2007) dan Othman et al (2009) yang terdiri dari pendanaan dan investasi, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial lingkungan, tata kelola Perusahaan, dan masyarakat. Kemudian dari masing-masing tema dikembangkan lagi melalui subtema yang dijelaskan lebih rinci. Metode pengukuran yang dapat dilakukan dalam menilai *Islamic Social Reporting* yaitu dengan melakukan *scoring* pada item-item dalam ISR kemudian diimplementasikan dalam rumus berikut (Marefsi et al., 2021):

$$\text{Level ISR} = \frac{\text{Jumlah poin yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah poin maksimum (51)}}$$

Islamic Governance Score

Islamic Governance Score adalah indikator yang digunakan untuk menilai kualitas pengelolaan perusahaan yang diukur melalui Dewan Pengawas Syariah. Dewan Pengawas Syariah berperan dalam memberikan pendapat kepada dewan direksi serta melakukan pengawasan pada produk, aktivitas, dan kegiatan usaha bank sehingga tetap konsisten dalam implementasi syariah. Termasuk pengawasan terhadap aktivitas keuangan perbankan seperti kegiatan penerimaan dan pemberian dana, dan aktivitas terkait jasa keuangan lain yang dijalankan oleh bank syariah (Amanda et al., 2023).

Keberadaan Dewan Pengawas Syariah didalam perbankan syariah menunjukkan usaha yang dilakukan dalam meningkatkan tata kelola perbankan syariah (Risqi & Septiarini, 2021). Dalam penelitian ini kriteria Dewan pengawas yang digunakan adalah, Jumlah Dewan Pengawas Syariah ≥ 2 mendapatkan skor 1, terdapat Dewan Pengawas Syariah berstatus crossmembership akan mendapatkan skor 1, terdapat Dewan Pengawas Syariah dengan latar belakang pendidikan S3 akan mendapatkan skor 1 dan Dewan Pengawas Syariah memiliki reputasi baik akan mendapatkan skor 1 (Bagaskara, 2023).

Ketika *Islamic Governance Score* menunjukkan nilai yang baik maka dapat dikatakan bahwa perbankan syariah memiliki dengan pengawas syariah yang berkualitas, sehingga perusahaan cenderung memberikan informasi yang transparan di dalam *Islamic Social Reporting* dengan tujuan agar meyakinkan seluruh pemangku kepentingan bahwa Bank Umum Syariah sudah menjalankan aktivitas berdasarkan nilai-nilai islam.

H1 : *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas

Profitabilitas adalah interpretasi dari kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan operasional perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan hubungan antara efektivitas kinerja dengan kualitas layanan yang dapat diberikan perusahaan kepada nasabah (Gaffar, 2020). Rasio *Return on Asset* berfungsi untuk menentukan besaran laba bersih yang diperoleh dari satu rupiah yang dimiliki dalam total aset. Selain itu ROA juga berguna untuk menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan perputaran aset (Kharisma Abdul Yayan & Rizky Nur Ayuningtyas, 2024). Semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset yang dihasilkan, maka semakin besar juga keuntungan yang didapat dari setiap satu rupiah yang disimpan pada aset. Rumus yang berlaku yaitu:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Jika laba yang dihasilkan perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi secara konsisten, maka dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki dasar yang kuat dalam perkembangan dimasa depan, sehingga perbankan syariah memiliki kemampuan lebih dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun sebaliknya, jika *profitabilitas* perusahaan menunjukkan nilai yang rendah dapat menimbulkan keterbatasan bagi perusahaan dalam pelaksanaannya.

H2 : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Dana Syirkah Temporer

Dana syirkah temporer adalah perolehan dana dari pihak lain sebagai investasi dengan jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan antara dua belah pihak, dimana

penerima dana memiliki hak untuk melaksanakan pengelolaan dan penginvestasian atas dana yang diberikan. Kemudian hasil investasi akan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan diawal. Meskipun penerima dana memiliki hak dalam pengelolaan dana syirkah temporer tetapi dana tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai asset karena dana yang diperoleh entitas syariah masih menjadi hak pemberi dana. Dana syirkah temporer juga bukan kategori kewajiban karena pengembalian hutang tidak dilakukan dalam satu waktu, hal tersebut disebabkan karena adanya ketentuan pembagian hasil atas untung dan rugi yang mengakibatkan berubahnya besaran dana yang dikembalikan (Mutmainah, 2022). Dana syirkah temporer diukur dengan rumus yang telah digunakan oleh (Puspitalia, 2022) :

$$\text{Rasio DST} = \frac{\sum \text{Dana Syirkah Temporer}}{\sum \text{Pasiva}}$$

Rasio dana syirkah temporer dapat dipahami sebagai nilai yang mencerminkan proporsi dana syirkah temporer dalam suatu perusahaan. Jika dana syirkah yang diperoleh perbankan syariah besar, maka semakin besar juga dorongan untuk melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah, karena akan bertambah pula pemangku kepentingan yang memerlukan informasi terkait aktivitas perusahaan.

H1 : Dana Syirkah Temporer berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh simultan dari beberapa variabel *independen* (*Islamic Governance Score, profitabilitas, dan dana syirkah temporer*) terhadap satu variabel *dependen* (pengungkapan *Islamic Social Reporting*). Untuk memastikan *validitas* dan keandalan model regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji *multikolinieritas* dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel *independen*, sementara uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk memeriksa apakah varians dari *residual* konstan atau tidak. Selain itu, uji *autokorelasi* diterapkan untuk memastikan tidak adanya korelasi antar error term. Hasil pengujian asumsi klasik ini menjadi dasar

penting untuk memastikan bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan tidak bias dan efisien.

Dalam konteks populasi Bank Umum Syariah di Indonesia, sampel yang dipilih melalui metode *purposive sampling* memiliki *justifikasi* kuat. Sampel sebanyak 8 bank yang memenuhi kriteria *aksesibilitas* dan ketersediaan laporan tahunan secara rutin selama periode 2019-2023 dianggap *representatif*. Kriteria ini memastikan bahwa data yang digunakan konsisten dan lengkap, sehingga analisis dapat dilakukan dengan akurat. Bank-bank yang dipilih ini mencakup berbagai skala operasional, dari bank syariah berskala besar hingga yang lebih kecil, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap variasi dalam praktik pengungkapan ISR. Dengan demikian, meskipun jumlah sampel tidak mencakup seluruh populasi, pemilihan sampel yang cermat ini memungkinkan hasil penelitian untuk memberikan gambaran yang kuat dan dapat diandalkan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR di sektor perbankan syariah Indonesia.

PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai metode dalam mengidentifikasi data-data dari variabel independen dan dependen memiliki sebaran yang normal. Pada uji normalitas yang digunakan yaitu *kormogolof smirnov* dengan nilai sig 0,05.

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09630460
	Absolute	.172
Most Extreme Differences	Positive	.104
	Negative	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		1.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.190

Sumber : Data diolah. 2025

Tabel 1 memperlihatkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,190, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi yang digunakan data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan memastikan didalam model regresi yang digunakan tidak ada gejala multikolinieritas atau hubungan antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dapat dikatakan baik ketika tidak ditemukan gejala multikolinieritas dengan ketentuan nilai tolerance melebihi 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.433	.119		3.646	.001		
IGS	.033	.016	.317	2.041	.049	.875	1.143
ROA	1.945	.619	.525	3.141	.003	.756	1.324
DST	.276	.138	.329	2.009	.052	.790	1.266

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 2 memperlihatkan seluruh variabel telah memenuhi syarat tidak adanya gejala multikolinieritas, dengan rincian skor tolerance Islamic Governance Score 0,875 dan VIF 1,143. Skor tolerance Profitabilitas 0,756 dan VIF 1,324. Skor tolerance Dana Syirkah Temporer 0,790 dan VIF 1,256. Keseluruhan variabel independen memperoleh hasil tolerance diatas 0,1 dan VIF dibawah 10, maka dapat dipastikan dalam model regresi tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan tidak ada perbedaan variasi residual dari observasi satu ke observasi lain dalam model regresi.

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.285	.127		2.247	.031
IGS	-.023	.017	-.226	-1.342	.188
ROA	-1.317	.662	-.360	-1.989	.054
DST	-.139	.147	-.167	-.947	.350

Sumber diolah, 2025

Tabel 3 memperlihatkan keseluruhan variabel berada pada posisi yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Islamic Governance Score menunjukkan nilai signifikansi 0,188, Profitabilitas sebesar 0,054, dan Dana Syirkah Temporer sebesar 0,350. Dari keseluruhan hasil signifikansi pada variabel penelitian, maka dapat dipastikan tidak ada gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan memastikan tidak ada gejala autokorelasi atau tidak ada pola hubungan antara kesalahan pada suatu waktu dengan kesalahan pada waktu sebelumnya. Uji yang digunakan yakni Durbin-Watson (DW-Test) untuk menganalisis apakah ada keberadaan autokorelasi.

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.396 ^a	.157	.056	.11155	.157	1.549	3	25	.226	2.014

Sumber :Data diolah, 2025

Tabel 4 memperlihatkan, Durbin-Watson (DW-Test) berada pada angka 2,014. Pada penelitian ini, diketahui besaran dl adalah 1,3384 sedangkan du 1,6589. Jika menggunakan syarat pengujian DW-Test maka, nilai Durbin Watson 2,014 > du (1,6589) dan nilai Durbin Watson < nilai 4-du (2,5311). Jadi dapat dipastikan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Ui Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 2 diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,433 + 0,033 X_1 + 1,945 X_2 + 0,276 X_3$$

Deskripsi yang dapat dijelaskan dari persamaan tersebut yaitu nilai koefisien konstanta (α) yaitu sebesar 0,433 yang berarti bahwa ketika *Islamic Governance Score, Profitabilitas*, dan *Dana Syirkah Temporer* bernilai 0 maka nilai *Islamic Social Reporting* adalah 0,433. Nilai koefisien *Islamic Governance Score* yaitu bernilai positif sebesar 0,033, artinya bahwa ketika variabel *Islamic Governance Score* meningkat satu poin maka akan menambah nilai ISR sebesar 0,033. Jika *Islamic Governance Score* mengalami penurunan satu poin maka nilai ISR akan berkurang 0,033.

Selanjutnya, nilai koefisien *profitabilitas* yaitu bernilai positif sebesar 1,945, artinya bahwa ketika variabel *profitabilitas* meningkat satu poin maka akan menambah nilai ISR sebesar 1,945. Jika *profitabilitas* mengalami penurunan satu poin maka akan mengurangi nilai ISR sebesar 1,945. Nilai koefisien *dana syirkah temporer* yaitu bernilai positif sebesar 0,276, artinya bahwa ketika *dana syirkah temporer* naik satu maka nilai ISR bertambah 0,276. Jika *dana syirkah temporer* turun satu poin maka akan mengurangi nilai ISR sebesar 0,276.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam mendeskripsikan variabel terikat. Dari tabel 4 memberikan gambaran mengenai hasil yang dapat disimpulkan, yaitu diperoleh nilai *Ajusted R-Squared* sebesar 0,056 atau 5,6%. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa *islamic governance score, profitabilitas*, dan *dana syirkah temporer* secara keseluruhan mempengaruhi pengungkapan ISR sebesar 5,6%, sementara 94,4% sisanya disebabkan oleh variabel yang tidak ada di riset ini.

Uji F

Uji F dilakukan untuk memperoleh kesimpulan apakah variabel bebas secara bersamaan memberikan dampak pada variabel terikat

Tabel 5
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.114	3	.038	3.768	.019 ^b
	Residual	.362	36	.010		
	Total	.475	39			

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 5 memberi gambaran kesimpulan yang dapat diambil yaitu signifikansi yang diperoleh berada lebih kecil dari signifikansi yang ditetapkan (0,05) yaitu 0,019. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan jika *islamic governance score*, *profitabilitas*, dan dana *syirkah temporer* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

Uji t

Tabel 6
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.433	.119		3.646	.001		
	IGS	.033	.016	.317	2.041	.049	.875	1.143
	ROA	1.945	.619	.525	3.141	.003	.756	1.324
	DST	.276	.138	.329	2.009	.052	.790	1.266

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diinterpretasikan bahwa angka signifikansi dari skor tata kelola Islam yang diperoleh adalah 0,049, di mana angka tersebut kurang dari 0,05, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor tata kelola Islam memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Artinya, semakin baik nilai skor tata kelola, maka akan meningkatkan pengungkapan *informasi Islamic social reporting*. Semakin rendah nilai pada indikator *Islamic Governance Score*, maka akan menurunkan tingkat pengungkapan *Islamic social reporting* yang dilakukan oleh perusahaan. Ketika perbankan syariah memiliki setidaknya dua dewan pengawas syariah yang memiliki latar belakang belakang yang memadai, dengan status crossmembersip dan memiliki

reputasi, maka dapat memberikan dampak positif untuk perusahaan dalam pengawasan terhadap pengelolaan bank yang sesuai syariat islam. Semakin baik penerapan nilai islam dalam tata kelola perusahaan maka perusahaan akan semakin mengungkapkan kepada para stakeholder bahwa perusahaan mereka telah memenuhi harapan sesuai dengan kedudukan sebagai perbankan yang telah menyertakan ajaran islam berdasarkan al-quran dan hadis.

Nilai signifikansi *profitabilitas* yang diperoleh yaitu sebesar 0,003 dan kurang dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Artinya, perusahaan yang menghasilkan laba besar tentunya memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi mengenai perolehan dan penyaluran dana. Khususnya pada perbankan syariah, yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada pengeluaran seperti pembiayaan dan sumber dana yang menyimpang dari syariat Islam. Selain itu, perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap kepentingan sosial dari setiap dana yang dimiliki melalui penerimaan dan penyaluran zakat, infaq, sumbangan, dan transaksi lain yang berkaitan dengan dana kebajikan. Aliran dana tersebut harus diungkapkan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan.

Nilai signifikansi dana *syirkah temporer* yang diperoleh yaitu sebesar 0,052, angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_o diterima dan H_a ditolak. Maka bisa disimpulkan, dana *syirkah temporer* berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*. Artinya, peningkatan atau penurunan pada dana *syirkah temporer* tidak diketahui secara pasti akan memberikan dampak atau tidak pada pengungkapan *Islamic social reporting*, karena lemahnya pengaruh dari dana *syirkah temporer*. Dari pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa dana *syirkah temporer* berkemungkinan memberikan pengaruh positif terkait kesadaran dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, namun pengaruhnya dapat dikatakan cukup lemah untuk membuat perubahan yang besar pada tingkat pengungkapan ISR. Nilai mean pada pengungkapan ISR berada pada angka 73,92 % yang berarti rerata perusahaan sudah memenuhi pengungkapan dengan informative (Abadi et al., 2020). Dengan adanya hasil tersebut menjelaskan jika lemahnya pengaruh terhadap pengungkapan ISR tidak merubah bahwa ISR merupakan kewajiban yang harus

dilaksanakan perbankan syariah di setiap tahunnya. Selain itu faktor lain yang dapat menjadi salah satu penyebab yaitu pengelolaan dana syirkah temporer yang kurang efektif di dalam operasional perbankan syariah (Safitri et al., 2025). Sedangkan dari segi penelitian, penyebab adanya kesimpulan tersebut dapat diakibatkan oleh intervensi data yang lebih kuat sehingga mengaburkan pengaruh dari dana syirkah temporer terhadap *Islamic social reporting*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi di negara lain yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara tata kelola syariah dan *profitabilitas* dengan pengungkapan ISR. Temuan mengenai Dana *Syirkah Temporer* (DST) yang tidak signifikan memberikan perspektif unik. Di negara lain, DST sering kali dianggap sebagai indikator kepercayaan nasabah, yang seharusnya mendorong bank untuk lebih transparan. Lemahnya pengaruh DST dalam penelitian ini bisa menjadi sinyal bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengevaluasi kembali bagaimana DST dikelola dan dilaporkan, serta untuk mendorong bank syariah agar menjadikan DST sebagai motivasi yang lebih kuat dalam pengungkapan ISR.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan untuk pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *Islamic Governance Score* (IG-Score), terutama melalui peningkatan kompetensi dan independensi DPS, adalah strategi efektif untuk mendorong transparansi. Bank syariah dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas DPS mereka. Lebih jauh lagi, temuan ini memberikan landasan bagi bank syariah untuk mengintegrasikan digitalisasi dalam praktik pelaporan ISR mereka. Saat ini, banyak bank sudah memiliki laporan tahunan dan CSR dalam format digital, tetapi belum terintegrasi secara optimal. Teknologi *blockchain* atau platform digital terpadu dapat digunakan untuk membuat data ISR lebih transparan, aman, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan. Dengan platform digital ini, setiap pengeluaran dana kebajikan dan proyek sosial dapat dilacak secara real-time, sehingga meningkatkan akuntabilitas dan membangun kepercayaan yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal seperti tata kelola syariah dan profitabilitas memiliki peran kunci dalam mendorong pengungkapan ISR. Meskipun demikian, temuan mengenai Dana *Syirkah Temporer* yang tidak signifikan menunjukkan bahwa ada aspek lain yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh

karena itu, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan variabel, misalnya dengan memasukkan faktor eksternal seperti tekanan dari regulator, media sosial, atau ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi di era digital. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam alasan di balik praktik pengungkapan ISR yang beragam. Melalui pendekatan yang lebih komprehensif, kita dapat mengembangkan model yang lebih kuat dan relevan untuk memastikan bahwa bank syariah di Indonesia tidak hanya tumbuh secara finansial, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial mereka dengan cara yang lebih transparan dan akuntabel di era digital.

SIMPULAN

Islamic Governance Score dan *profitabilitas* secara positif dan signifikan memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Temuan ini menguatkan pentingnya tata kelola yang baik dan kinerja finansial yang kuat dalam mendorong transparansi di perbankan syariah. Sebaliknya, dana *syirkah temporer* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Meskipun demikian, secara simultan, ketiga variabel ini tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengungkapan ISR di masa depan, terutama di era digital, adalah dengan mendorong pengembangan standar ISR yang baku. Penting bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pemangku kepentingan lainnya untuk berkolaborasi dalam merumuskan standar yang jelas dan terukur, sehingga menghilangkan subjektivitas penilaian. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti *blockchain* atau platform digital terpadu sangat dianjurkan untuk meningkatkan *akuntabilitas* dan *aksesibilitas* laporan ISR, sehingga informasi dapat diverifikasi dan diakses secara real-time. Terakhir, penguatan tata kelola syariah melalui peningkatan kompetensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan edukasi berkelanjutan akan menjadi kunci untuk memastikan bank syariah tidak hanya bertumbuh secara finansial, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial mereka dengan cara yang lebih transparan dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T., Mubarak, M. S., & Sholihah, R. A. (2020). Implementasi Islamic Social Reporting Index Sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.3813>
- Abdul Majid Toyyibi. (2021). Pemahaman Masyarakat tentang Perbankan Syariah Melalui Keberadaan Lembaga Keuangan Syariah di Era Industri 4.0. *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 3(01), 33–40. <https://doi.org/10.59636/saujana.v3i01.32>
- Adema, H., Tariq, K., & Carmelo, D. (2023). Disclosure of Islamic Social Reporting of Islamic Banks in Indonesia with Analysis of Profitability and Size for 2016-2020. *Journal Markcount Finance*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.55849/jmf.v1i1.54>
- Amanda, A. R., Harmain, H., & Syarvina, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(3), 962–984. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i3.4264>
- Bachtiar, A., Barizki, R. N., & Pranawukir, I. (2024). *Strategi Komunikasi Efektif Dalam Menjalin Hubungan Baik dengan Stakeholder Korporat dan Politik*. 11(April), 96–112.
- Bagaskara, B. (2023). *Islamic Governance Score & Investment Account Holders Dalam Mengukur Return On Assets Dengan Islamic Social Reporting Sebagai Variabel Moderasi* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/53823/1/19520036.pdf>
- Gaffar, A. A. (2020). *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Pada Profitabilitas Bank Syariah Dengan Bi Rate*. Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Kharisma Abdul Yayan, & Rizky Nur Ayuningtyas. (2024). Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Kasus 2018-2022). *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 6(01), 24–38. <https://doi.org/10.59636/saujana.v6i1.149>
- Kumalasari, V., Hurhayati, I., & Budiyo, I. (2023). Analisis Determinan Islamic Social Reporting Studi kasus pada Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Accounting Research*, 12(01).
- Luqyana, I., & Zunaidi, D. S. (2021). Determinants of Islamic Social Reporting on Sharia Commercial Banks in Indonesia. *Journal of Nusiness and Banking*, 11(1), 151–166. <https://doi.org/10.18326/iaj.v1i2.45-59>
- Marefsi, E. S., Kurnia, K., & Pratama, F. (2021). Apakah Frekuensi Rapat DPS, Profitabilitas dan Surat Berharga Syariah Berpengaruh pada Islamic Social

Reporting Index? *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(2), 138.
<https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i2.12040>

- Mutmainah, W. (2022). *PENGARUH DANA SYIRKAH TEMPORER , ISLAMIC SOCIAL RESPONSIBILITY DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA MAQASHID SYARIAH PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE TAHUN 2016-2020*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Norma Setiyani, A. C. (2023). Firm Size In Moderate Factors Affecting Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 7(No.2), 134–152.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46367/jas.v7i2.1249>
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies In Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12(12), 4–20.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Biaya, Dan Umur Perusahaan Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 147–162. <https://doi.org/10.21043/malia.v2i2.4780>
- Puspitalia, E. O. (2022). *Determinan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah*. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Qulub, M. A., Amin, M., & Junaidi. (2019). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08(03), 63–80.
- Rismayanti, D., & Aisyah, E. N. (2023). Evidence of Moderation Maqashid Sharia : Financial Performance, Islamic Social Reporting and The Value of the Company. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 7(1), 77–91.
<https://doi.org/10.21070/perisai.v7i1.1659>
- Risqi, M. I. M., & Septriarni, D. F. (2021). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (Isr) Oleh Bank Syariah Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), 413.
<https://doi.org/10.20473/vol8iss20214pp413-425>
- Safitri, R. A., Mursidah, Indrayani, & Yunina. (2025). Pengaruh Dana Syirkah Temporer dan Islamic Corporate Governance Terhadap Kinerja Maqashid Syariah Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2017-2022. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 33–49.
- Saidatur Rolianah, W., & Istifadhoh, N. (2022). Analisis Faktor Eksternal Terhadap Risiko dalam Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah. *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 4(02), 49–59.
<https://doi.org/10.59636/saujana.v4i02.92>
- Trisnawati, R. (2012). Pengukuran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 16(2), 103–121.
- Wardani, D. K., Putry, N. A. C., & Lestari, R. E. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Zakat Bank Syariah Dengan Islamic Social Reporting (ISR) Sebagai

Aulia Ilhami, Zainal Alim Adiwijaya, & Khoirul Fuad; Pengaruh Islamic Governance Score, Profitabilitas

Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.52447/jam.v5i2.4345>